



## Kenapa Kurikulum Selalu Berubah?

<sup>1</sup> Anisa Reflanda Putri, <sup>2</sup> Fheni Nur Ahlami, <sup>3</sup> Shara Suci Novipaloka,  
Universitas Negeri Padang <sup>1,2,3</sup>

Alamat: Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat.

Korespondensi penulis: [anisareflandaputri@email.com](mailto:anisareflandaputri@email.com)

**Abstract.** *The curriculum is an important component of education in Indonesia because it is a set of plans and regulations regarding the objectives, content, teaching materials, and methods used in learning that will cause the quality of education in a country to rise or fall through its community resources. Why does the curriculum always change? Because there is a need to adapt to the times, technology, and community demands. The establishment of the curriculum began in 1947 with the first curriculum in Indonesia, the 1947 Lesson Plan Curriculum, up to the Merdeka Curriculum. Although curriculum changes aim to improve the quality of education, their implementation often faces several obstacles. The research method used by the researcher is a qualitative study through literature review of educational documents, books, and scientific articles related to the topic, enabling the researcher to obtain relevant and up-to-date information about the curriculum in Indonesia. This study aims to examine the development and changes in the national education curriculum in Indonesia from 1947 to the current Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** *Curriculum in Indonesia, Education, Curriculum Development*

**Abstrak.** Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan di Indonesia karena kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar serta metode yang digunakan dalam pembelajaran yang akan menyebabkan naik atau turunnya mutu pendidikan suatu negara lewat sumber daya masyarakatnya. Kenapa kurikulum selalu berubah?, karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Penetapan kurikulum dimulai pada tahun 1947 yang merupakan kurikulum pertama di Indonesia yaitu Kurikulum Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum Merdeka. Meskipun perubahan kurikulum bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan namun, dalam pengimplementasiannya seringkali menghadapi beberapa hambatan. Adapun metode kajian yang peneliti gunakan berupa kajian kualitatif melalui studi pustaka terhadap dokumen-dokumen pendidikan, buku, dan artikel ilmiah terkait, yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi relevan dan terbaru mengenai kurikulum di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan dan perubahan kurikulum pendidikan nasional di Indonesia sejak tahun 1947 hingga Kurikulum Merdeka saat ini.

**Kata kunci:** Kurikulum di Indonesia, Pendidikan, Perkembangan Kurikulum

### 1. LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan bagian utama dalam sistem pendidikan karena mengatur strategi pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan. Sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kurikulum mencakup perencanaan materi, tujuan pendidikan, serta metode yang digunakan guru dalam mengajar. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan suatu bangsa sangat bergantung pada bagaimana kurikulum itu dirancang dan diterapkan secara konsisten (Suryani & Wijayanti, 2021).

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan global. Dimulai dari Kurikulum 1947 yang bernuansa nasionalisme dan karakter pascakemerdekaan, hingga Kurikulum Merdeka yang kini lebih menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, serta

berpihak pada potensi individu peserta didik (Kusumawardani, 2023). Setiap perubahan kurikulum ini menggambarkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan sistem pendidikan nasional dengan tuntutan sosial dan kemajuan teknologi.

Kurikulum di Indonesia kerap mengalami perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap dinamika perkembangan zaman, termasuk dalam bidang teknologi, sosial, ekonomi, hingga politik. Pendidikan tidak dapat berjalan dengan sistem yang tetap, karena harus mampu menjawab kebutuhan baru yang terus muncul. Salah satu pendorong utama perubahan kurikulum adalah tuntutan untuk menyelaraskan pendidikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2013), kurikulum seharusnya dirancang agar mampu mengantisipasi perubahan zaman, sehingga peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, pergantian pemangku kebijakan di sektor pendidikan juga sering membawa perubahan arah kebijakan kurikulum. Misalnya, peralihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter dan kompetensi abad ke-21, lalu bergeser lagi ke Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2022). Perubahan kurikulum juga didasarkan pada hasil evaluasi kurikulum sebelumnya, khususnya jika ditemukan masalah seperti beban belajar yang berlebihan atau kurangnya keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata. Maka dari itu, perubahan kurikulum merupakan strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan generasi muda yang unggul dan kompetitif di tingkat global (Sanjaya, 2010).

Namun demikian, seringkali pergantian kurikulum juga menimbulkan pertanyaan mendasar di tengah masyarakat dan kalangan praktisi pendidikan: mengapa kurikulum di Indonesia selalu berubah? Pertanyaan ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam agar masyarakat dapat memahami bahwa perubahan kurikulum bukan sekadar keputusan administratif, melainkan merupakan hasil evaluasi sistemik terhadap efektivitas pendidikan dalam menjawab tantangan zaman. Dengan memahami latar belakang dan alasan perubahan kurikulum, diharapkan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat lebih siap dan bijak dalam menghadapinya.

Meskipun perubahan kurikulum bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan namun, dalam pengimplementasiannya seringkali menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut diantaranya yaitu rendahnya kesiapan pendidik, kurangnya sumber daya pendidikan yang memadai, serta adanya kesenjangan pemahaman terhadap esensi dan arah perubahan

kurikulum (Rahmawati & Prasetyo, 2022). Ketimpangan ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan kurikulum secara optimal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

## **3. METODE PENELITIAN**

Metode kajian yang peneliti gunakan berupa kajian kualitatif melalui studi pustaka terhadap dokumen-dokumen pendidikan, buku, dan artikel ilmiah terkait, yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi relevan dan terbaru mengenai kurikulum di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan dan perubahan kurikulum pendidikan nasional di Indonesia sejak tahun 1947 hingga Kurikulum Merdeka saat ini dan mengetahui alasan perubahan kurikulum di negara ini.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Rencana Pelajaran (1947)**

Sebagai kurikulum pertama pasca-kemerdekaan, Kurikulum 1947 memfokuskan pada pembentukan karakter dan penguatan rasa cinta tanah air. Penyusunan materi ajar masih mengikuti pola sistem pendidikan Belanda yang saat itu sudah dikenal oleh para pengajar. Tujuan utamanya adalah menciptakan manusia Indonesia yang merdeka, berakhlak baik, serta memiliki kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum ini berhasil membentuk pondasi awal bagi sistem pendidikan nasional, meskipun belum mampu memberikan peningkatan signifikan terhadap mutu proses dan hasil belajar siswa (Sanjaya, 2008).

Pengaruh sistem kolonial masih cukup kuat dalam isi kurikulum ini. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan hafalan dan belum memberi ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan panduan teknis menyulitkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif.

Guru dan peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan baru yang berbeda dari masa penjajahan. Implementasinya kurang optimal karena terbatasnya fasilitas dan panduan teknis. Para guru merasa bingung tanpa acuan pembelajaran

yang jelas, sementara materi ajar cenderung normatif dan kurang kontekstual. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, lebih banyak membahas sejarah Eropa daripada perjuangan kemerdekaan Indonesia dan tokoh-tokoh lokal. Walaupun Bahasa Indonesia mulai menjadi pengantar utama, penguasaan bahasa ini belum merata di seluruh daerah, menimbulkan kendala komunikasi. Tantangan tersebut semakin diperparah oleh keterbatasan fasilitas pendidikan, serta masih minimnya pelatihan bagi guru.

Meskipun ada tantangan, kurikulum ini tetap penting karena menjadi langkah awal menuju sistem pendidikan nasional Indonesia. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia berfungsi untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, meskipun kualitas pembelajaran dan hasilnya belum menunjukkan perubahan signifikan.

### **Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai (1952)**

Kurikulum 1952 merupakan upaya pemerintah untuk memperbaiki Kurikulum 1947 dengan memberikan arahan yang lebih jelas dan sistematis. Keunggulan utamanya adalah penyusunan tujuan pembelajaran yang terstruktur, memungkinkan guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang sesuai dengan kondisi sosial budaya lokal. Kurikulum ini juga menandai kesadaran pentingnya otonomi guru dalam menentukan metode pembelajaran.

Kurikulum ini menawarkan penjabaran tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun materi ajar yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing, dan juga pada Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan konteks lokal, untuk memperkaya pengalaman belajar bagi siswa. Secara kognitif, pemahaman siswa menunjukkan peningkatan pada beberapa aspek materi pelajaran, namun penguasaan aspek keterampilan dan sikap masih belum berkembang secara optimal.

Kelemahannya dari kurikulum ini berada pada banyaknya rincian dalam tujuan pembelajaran yang membuat guru kewalahan saat menerapkannya di kelas. Minimnya pelatihan bagi pendidik turut menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan kurikulum ini. Serta, guru merasa terbebani dengan beban administratif yang tinggi, sementara siswa kesulitan memahami materi karena metode yang digunakan masih cenderung bersifat teoritis (Mulyasa, 2009).

Dalam pelajaran Ilmu Alam, misalnya, siswa diminta mengamati fenomena alam, namun pembelajaran tetap bersifat teoretis tanpa dukungan praktis. Hal yang sama terjadi dalam Ilmu Sosial, di mana meskipun ada pengenalan isu lokal, pengajaran masih satu arah dan kurang mendorong partisipasi siswa. Secara keseluruhan, kurikulum ini lebih baik di aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotorik masih terabaikan.

## **Kurikulum 1964**

Kurikulum ini menerapkan pendekatan "Pancawardhana", yang berfokus pada pengembangan lima aspek penting peserta didik, yaitu moral, kecerdasan intelektual, keterampilan, emosi, dan kesehatan jasmani. Pendekatan tersebut mulai mengarah pada pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terpadu, dan juga merupakan langkah maju menuju pendidikan yang komprehensif.

Kurikulum ini membawa perubahan arah pendidikan yang lebih manusiawi dan menyeluruh, meskipun berorientasi pada pendidikan holistik, dampak nyata kurikulum ini di lapangan masih belum optimal dan belum menunjukkan hasil yang signifikan. Di beberapa kota besar, kegiatan seni dan prakarya mulai berlangsung, namun tidak di daerah terpencil. Meskipun kurikulum ini bersifat progresif, dalam praktiknya belum berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Dalam mengimplementasikan Pancawardhana tidaklah mudah. Para guru diharapkan untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu perkembangan menyeluruh siswa. Di lapangan, sulit untuk memenuhi harapan ini karena keterbatasan sarana dan kapasitas guru. Aspek jasmani dan emosional hanya dilaksanakan secara formal tanpa strategi yang jelas, dan evaluasi lebih menekankan pada aspek kognitif.

Jangkauan tujuan kurikulum yang sangat luas menyulitkan implementasi akibat keterbatasan sumber daya dan kapasitas. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengelola dan menyeimbangkan kelima aspek perkembangan secara bersamaan. Kurikulum ini menuntut perubahan signifikan dalam metode pembelajaran yang belum sepenuhnya dikuasai oleh guru pada saat itu. Selain itu, sistem evaluasi yang rumit menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengajaran.

## **Kurikulum 1968**

Kurikulum 1968 ditetapkan setelah pergantian kekuasaan ke rezim Orde Baru, menekankan pembentukan manusia Pancasila yang seimbang dalam aspek cipta, rasa, dan karsa. Kurikulum ini mencerminkan arah politik baru yang fokus pada stabilitas nasional dan nilai ideologi negara.

Kurikulum ini disusun secara lebih ringkas dan teratur dibandingkan versi sebelumnya. Fokus utamanya adalah memperkuat aspek mental, moral, serta keterampilan dasar peserta didik, sejalan dengan arah pembangunan nasional pada masa itu. Penerapan kurikulum ini mampu menanamkan sikap disiplin pada siswa, Namun peningkatan disiplin ini diiringi oleh penghambatan kreativitas dan inovasi.

Kurikulum ini terlalu terpusat dan kaku, yang menghasilkan proses belajar mengajar satu arah yang pasif. Proses pembelajaran yang mengajar secara satu arah, menjadikan siswa sebagai penerima pasif tanpa banyak terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pendekatan pembelajaran sangat sentralistis dan normatif. Guru diharuskan mengikuti buku panduan secara ketat, tanpa banyak mempertimbangkan keragaman lokal. Buku teks yang seragam dipakai di seluruh Indonesia, yang membatasi kreativitas guru dan tidak memenuhi kebutuhan lokal, sehingga menciptakan suasana belajar yang pasif.

Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Moral Pancasila, siswa hanya diwajibkan menghafal tanpa memahami penerapan praktisnya. Pendidikan keterampilan juga sekadar simbolis dan tidak terintegrasi dalam kurikulum, sehingga meskipun siswa yang dihasilkan taat, mereka kurang kritis, inovatif, dan adaptif.

Pada kurikulum ini guru merasa dibatasi oleh pendekatan pembelajaran yang kaku dan kurang variatif. Di sisi lain, siswa tidak diberikan ruang untuk mengembangkan pemikiran kritis maupun menyampaikan pendapat mereka (Tilaar, 2002).

### **Kurikulum 1975**

Pada kurikulum ini Mulai menerapkan pendekatan sistem dalam pembelajaran: tujuan, materi, metode, dan evaluasi terintegrasi. Dikenal dengan konsep Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang menjadi ciri khas nya.

Kurikulum ini dibebani oleh birokrasi dan administrasi yang berlebihan, menuntut guru untuk menyiapkan banyak dokumen dan perangkat pembelajaran. Guru mengeluhkan kompleksitas administratif yang menghambat proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada hasil akhir kurang memberikan dampak signifikan bagi siswa.

Di pelajaran Matematika, misalnya, guru tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga harus memastikan siswa mencapai tujuan spesifik. Meskipun pendekatan ini menetapkan arah yang jelas, praktik di kelas menjadi mekanistik dan tidak kontekstual. Akibatnya, pembelajaran cenderung kepada hafalan rumus ketimbang pemahaman yang mendalam, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi belum terasah dengan baik.

Kurikulum 1975 ini memperkenalkan kesadaran pentingnya perencanaan pembelajaran, namun hasil pembelajaran siswa masih kurang memuaskan secara keseluruhan (Nasution, 2008).

### **Kurikulum 1984**

Kurikulum 1984 menandai perubahan penting dalam sistem pendidikan Indonesia dengan diperkenalkannya pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendekatan ini

menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Fokus utama kurikulum ini adalah pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir yang dicapai (Depdikbud, 1984; Suryosubroto, 2002).

Penerapan CBSA terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Suparlan, 2008). Sebagai contoh konkret, dalam pelajaran IPA tingkat Sekolah Dasar, siswa diminta untuk mengamati pertumbuhan tanaman dari biji, mencatat hasil pengamatan harian, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan kemudian mempresentasikan di kelas.

Kelemahan Kurikulum ini terletak pada beban administratif yang meningkat, sementara ketersediaan sarana belajar dan media pendukung masih terbatas, terutama di daerah terpencil. Guru merasa kesulitan menerapkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) karena kurangnya pelatihan dan peningkatan beban administratif. Siswa pun mengalami kebingungan mengikuti metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif, namun dukungan media belajar masih terbatas.

### **Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999**

Kurikulum 1994 dirancang dengan pembagian waktu pelajaran yang terukur dan sistematis, sehingga memudahkan guru dalam menyusun perencanaan pengajaran. Suplemen Kurikulum 1999 hadir sebagai pembaruan terhadap Kurikulum 1994, dengan penambahan materi dan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.

Kurikulum ini membawa perubahan pada proses belajar dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan mendorong guru mengembangkan metode mengajar yang variatif.

Kurikulum ini dianggap terlalu padat (*overloaded content*), menyebabkan beban belajar siswa meningkat secara signifikan. Guru pun dituntut menyampaikan materi dalam waktu terbatas tanpa ruang yang cukup untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Guru merasa kesulitan dalam menghadapi beban materi yang padat dan harus disampaikan dalam alokasi waktu yang terbatas. Hal ini menyebabkan guru lebih berfokus pada penyampaian informasi dibandingkan pengembangan pemahaman mendalam.

### **Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004**

Sebagai pengganti kurikulum 1994 adalah kurikulum 2004, yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Fokus utama KBK adalah pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran dalam KBK menekankan pada *student-centered learning*, penggunaan metode

yang bervariasi seperti diskusi, eksperimen, proyek, dan simulasi, serta sumber belajar yang tidak hanya berasal dari buku teks, tetapi juga lingkungan sekitar, internet, dan media digital (Depdiknas, 2003; Majid, 2008).

Contoh konkret penerapan KBK dapat dilihat pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMP, di mana siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga diminta membuat karangan, mempresentasikan ide secara lisan, dan menilai karya teman dalam diskusi kelompok.

Kelemahan dari kurikulum ini yaitu kurangnya sumber manusia potensial dalam menjabarkan KBK dengan kata lain masih rendahnya pemahaman seorang guru, karena dalam KBK seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menjalankan pendidikan. Guru merasa terbebani dengan perubahan yang menuntut pemahaman baru terhadap konsep kompetensi, perencanaan pembelajaran yang lebih rinci, serta penerapan penilaian autentik yang belum familiar. Siswa juga menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang lebih aktif dan menuntut partisipasi penuh.

### **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan pada tahun 2006 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan desentralisasi pendidikan. Kurikulum ini memberikan otonomi yang luas kepada sekolah untuk merancang dan menyusun kurikulumnya sendiri, disesuaikan dengan kondisi lokal, kebutuhan peserta didik, potensi wilayah, serta karakteristik sosial budaya masyarakat sekitar (Depdiknas, 2006).

KTSP mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi melalui pendekatan tematik dan integratif, terutama di jenjang pendidikan dasar (Rachmadiarti, 2012).

Namun, guru belum mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam pemikiran ide-ide kreatif untuk menjalankan panduan pada kurikulum ini yang menjadi kelemahan pada kurikulum ini. Guru merasa kesulitan karena harus menyusun sendiri silabus dan rencana pembelajaran sesuai dengan kebijakan KTSP.

### **Kurikulum 2013 (k-13)**

Kurikulum ini sistem penilaiannya diperoleh dari semua aspek. Pengambilan nilai siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap, serta pengembangan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran.

Kurikulum ini berhasil mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Pembelajaran tidak lagi semata-mata berfokus pada penguasaan konten, tetapi pada proses berpikir dan penguatan karakter (Mulyasa, 2014). Sebagai contoh, dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar, guru mengajak siswa melakukan eksperimen langsung yang menuntut siswa

untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, dan menarik kesimpulan, sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama.

Kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum K13. Selain itu, perbedaan persepsi antara stakeholder pendidikan juga menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum K13. Kurikulum ini menuntut adanya perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran, evaluasi, dan peran pendidik di satuan pendidikan. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu merancang pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum yang kita pakai sekarang adalah kurikulum merdeka dimana Kurikulum ini dirancang agar lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal dan memfokuskan pada pengembangan karakter serta potensi setiap siswa secara mandiri dan kreatif (Kemendikbudristek, 2021). Dengan tujuan memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dalam menyusun materi pembelajaran.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka ini yaitu fleksibilitasnya, yang memungkinkan guru dan sekolah menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Selain itu, kurikulum ini menekankan pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21, sehingga siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan zaman. Pengurangan beban administrasi bagi guru juga menjadi nilai tambah, sehingga mereka dapat lebih fokus pada proses pembelajaran (Sari, 2022).

Namun, Kurikulum Merdeka juga memiliki sejumlah kelemahan, terutama terkait dengan kesiapan guru dan fasilitas yang belum merata di berbagai wilayah. Banyak guru merasa kurang mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengimplementasikan metode pembelajaran baru dengan efektif. Selain itu, kurangnya panduan yang rinci kadang menimbulkan kebingungan dan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah (Widodo, 2023).

Berbagai keluhan muncul, terutama terkait dengan kesiapan teknis serta kurangnya sosialisasi yang memadai. Guru merasa terbebani oleh perubahan yang terjadi dengan cepat tanpa pendampingan yang cukup. Orang tua pun terkadang bingung dengan cara pembelajaran yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, sehingga komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi kurang optimal (Rahman & Hidayat, 2023).

Meski demikian, Kurikulum Merdeka telah menunjukkan perkembangan yang positif, khususnya di sekolah-sekolah yang mendapat dukungan pelatihan dan fasilitas memadai. Metode pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik semakin banyak diterapkan, yang

membantu meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa. Pemerintah pun terus melakukan evaluasi dan penyempurnaan dalam pelaksanaan kurikulum ini (Kemendikbudristek, 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka telah dilakukan di berbagai satuan pendidikan, salah satunya melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila. Sebagai contoh, di SD Negeri 1 Sleman, Yogyakarta, guru mengadakan proyek bertema "Gaya Hidup Berkelanjutan". Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah sampah di lingkungan sekolah, bekerja sama dalam tim, dan menyusun solusi berupa tempat sampah kreatif dari barang bekas serta melakukan kampanye ramah lingkungan. Proyek ini tidak hanya memberikan pemahaman akademik, tetapi juga menanamkan nilai kolaborasi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Di jenjang SMP, pendekatan Kurikulum Merdeka juga terlihat dalam pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa. Di SMP Negeri 2 Kota Batu, misalnya, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi saat mengajarkan teks naratif. Siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan cerita dalam bentuk cerpen, video, atau komik digital, sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menghargai keberagaman individu (Sofyan, 2023). Perubahan ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses belajar.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari awal pasca-kemerdekaan, Indonesia selalu berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan bangsa dengan merancang berbagai strategi dalam proses belajar mengajar terutama dalam penepatan kurikulum pendidikan. Tujuan pergantian kurikulum yaitu untuk menyesuaikan kebutuhan dengan perkembangan zaman, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Sejauh ini kurikulum di Indonesia telah diupdate sebanyak sebelas kali, mulai dari Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947) sampai Kurikulum Merdeka (2022), dimana harapannya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan bangsa untuk meningkatkan dan memperoleh tingkah laku manusia baik dalam bentuk kebutuhan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kemampuan lainnya.

Setiap kurikulum yang ditetapkan pasti telah melalui pertimbangan yang matang sebelum diimplementasikan, setiap kurikulum mempunyai kelemahan dan kekurangannya masing-

masing dan setiap pergantian kurikulum pasti terdapat beberapa kendala pada pasca pengimplementasiannya, kurikulum akan disesuaikan dengan kemajuan digital dan global.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah.(2010).Pengembangan Kurikulum, teori dan praktik.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Bahri, S. (2008). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. Jurnal Ilmiah Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1980). Dokumen Kurikulum Nasional 1947–1975. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Gunawan.A.(2016). Kebijakan-Kebijakan Pendidikan.Jakarta:RinekaCipta.
- Habibi, Ahmad. (2013). Keunggulan dan kekurangan pendidikan pada kurikulum 2013. Tersedia: <http://www.beritahu.me/2013/09/keunggulan-dan-kekurangan-pendidikan.html#sthash.zB51FhOO.dpuf>. Diakses: 19 September 2013.
- Hamid, A. (2010). Evaluasi implementasi kurikulum di Indonesia: Kajian historis dan kontekstual. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16(3), 321–335.
- Islam Futura. (2011). Islam Futura, 9(1). Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). Laporan Perkembangan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusumawardani, R. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia: Dari Masa ke Masa. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Mulyasa, E. (2009). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta:
- Nasution, S. (2008). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, F., & Hidayat, R. (2023). "Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 112-121.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2022). *Tantangan Implementasi Kurikulum Baru di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2), 88–95.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2017). *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Sari, N. (2022). "Manfaat dan Tantangan Kurikulum Merdeka bagi Guru." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 89-97.
- Sofyan, M. (2023). "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP: Studi Kasus di Kota Batu." *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(2), 112–124.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, T., & Wijayanti, A. (2021). *Peran Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(1), 45–53.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian strategis kebijakan pendidikan nasional dalam abad ke-21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad ke-21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo, A. (2023). "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-56.
- Zamroni. (2011). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.